



## UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG STRUKTUR DAN FUNGSI BAGIAN TUMBUHAN PADA PELAJARAN IPA MELALUI METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH SISWA KELAS IV SD NEGERI 8 METRO PUSAT 2014/2015

**Suhani**

SD Negeri 8 Metro Pusat

E-mail: [ermista\\_myla@yahoo.co.id](mailto:ermista_myla@yahoo.co.id)

### Abstract

*This study aims to improve the activity and learning outcomes of fourth grade students of Primary School 8 Metro Center on science lessons on the structure and function of plant parts. Researchers involve peers to examine, observe and find a way out. This research was conducted by taking the subjects of fourth grade students of Primary School 8 Metro Center with 25 students consisting of 8 male students and 17 female students. While the time is held in the first semester of the academic year 2014/2015 where researchers as the classroom teachers. The method used in this research is classroom action research which consists of two cycles and consists of four stages: Planning, action implementation, observation and reflection. The data obtained include the data of learning outcomes in the form of student evaluation value and process data learning outcomes in the form of observations by peers. Data analysis was done by using comparative decryption analysis that is comparing the initial condition, the result of cycle one and the result of cycle two, with the background of preliminary student achievement data that passed the mastery score of 40% and the average class was only 59.6 then after the learning improvement from the first cycle achievement increased to 66.4 and the graduation of mastery score of 56% and in the second cycle the graduation grew by 80% with the average grade value reached 78. The research results show that theoretically and empirically through the method of learning based on the problem can improve student learning outcomes in IV Primary School 8 Metro Center about the structure and function of plant parts in the first semester of the academic year 2014/2015.*

**Keywords:** *problem based learning methods, interest and learning outcomes*

### PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengalaman guru kelas IV di SD Negeri 8 Metro Pusat, bahwa pembelajaran IPA masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku, dan juga belum memanfaatkan pendekatan lingkungan

dalam pembelajaran secara maksimal. Mengajak siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan jarang dilakukan. Guru IPA sebagian masih mempertahankan urutan-urutan dalam buku tanpa memperdulikan kesesuaian dengan lingkungan belajar siswa. Hal ini



membuat pembelajaran tidak efektif, karena siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan. Maka pengajaran semacam ini cenderung menyebabkan kebosanan kepada siswa.

Para siswa telah memiliki kemampuan awal yang telah diterima di kelas sebelumnya. Kemampuan awal siswa ini harus digali agar siswa lebih belajar mandiri dan kreatif, khususnya ketika mereka akan mengkaitkan dengan pelajaran baru. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih mendekati pada lingkungan siswa. Konsep-konsep yang dikembangkan sebaiknya berhubungan dengan alam sekitar agar menjadi konteks pembelajaran yang bermakna. Meskipun demikian mengaitkan konteks lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan isi materi bukan pekerjaan yang mudah, karena perlu waktu dan proses yang panjang. Namun kenyataannya guru cenderung mengikuti isi kurikulum dan anak belajar secara verbal, keadaan semacam ini jauh dari konsep belajar bermakna.

Belajar bermakna menuntut adanya konteks pembelajaran yang muncul di lingkungan tempat tinggal siswa, hal ini dapat dilakukan dengan jalan mengajak siswa belajar di luar kelas atau mengajak mereka mendekati sumber belajar. Maksudnya agar

diperoleh ide-ide, dan masalah-masalah yang dapat dilihat dan diamati di lingkungan sekitarnya. Pola pembelajaran seperti ini akan membantu siswa dalam proses berpikir dan pada gilirannya siswa aktif dalam belajar. Pada dasarnya siswa sendiri yang akan menyelesaikan masalah-masalah yang dia dapatkan sesuai dengan konsep materi yang dipelajari. Salah satu konsep yang akrab dengan lingkungan adalah konsep kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi keseimbangan alam. Konsep ini menjadi lebih bermakna jika di dalam pelajaran siswa diajak langsung kelapangan untuk melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) selanjutnya disingkat dengan PBL, yang akan memberikan motivasi siswa untuk melakukan pemecahan masalah pada masalah-masalah nyata dalam kehidupan yang mereka hadapi serta merangsang siswa untuk menghasilkan sebuah produk/karya. Secara garis besar PBL menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan inkuiri. PBL berpusat kepada siswa mendorong inkuiri terbuka dan berpikir bebas yang dikemukakan dalam bentuk laporan,



karya yang akan dijadikan bahan evaluasi sehingga membantu siswa untuk menjadi mandiri. Hasil penelitian Rahmi (2005:65) menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa dan dapat mengoptimalkan respon siswa selama proses pembelajaran. Namun Pendekatan PBL masih belum dikenal di sekolah SD Negeri 8 Metro Pusat sehingga guru belum pernah menggunakan pendekatan ini, dengan mempertimbangkan usaha-usaha agar siswa dapat belajar dengan menyenangkan dan memperoleh manfaat besar sesuai dengan kebutuhan kurikulum maka perlu dilakukan penelitian tentang upaya meningkatkan proses dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Pusat melalui Pembelajaran Berdasarkan Masalah.

### **1. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana upaya meningkatkan pemahaman Siswa Kelas IV SD Negeri 8 Metro Pusat tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan pada pelajaran IPA melalui metode pembelajaran berdasarkan masalah?

### **2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui upaya meningkatkan pemahaman Siswa Kelas IV SD Negeri 8 Metro Pusat tentang struktur dan fungsi bagian

tumbuhan pada pelajaran IPA melalui metode pembelajaran berdasarkan masalah.

### **3. Tinjauan Pustaka**

Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning-PBL*) merupakan salah satu bentuk pengajaran yang memberikan penekanan untuk membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Melalui bimbingan yang diberikan secara berulang akan mendorong mereka mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah konkrit oleh mereka sendiri serta menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara mandiri (Ibrahim dan Nur, 2000).

Menurut Arends (1997:156), model PBL sangat berguna untuk mengembangkan berpikir ke tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah, termasuk belajar bagaimana belajar. Model pengajaran ini cocok untuk materi pelajaran yang terkait erat dengan masalah nyata, meningkatkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah, mempelajari peran orang dewasa melalui pengalamannya dalam situasi yang nyata, serta melatih siswa untuk berdiri sendiri sebagai pembelajar yang otonom.

Pada pelajaran IPA, PBL merupakan salah satu pembelajaran yang cukup menarik dan sudah siap untuk



digunakan, pembelajaran berdasarkan masalah mengajak siswa-siswa dalam penyelesaian kasus permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan IPA, meningkatkan minat diskusi di antara siswa dan mendorong kegiatan belajar. Satu lingkungan yang menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah lebih baik daripada praktik kerja/magang dan mampu membentuk para pembelajar untuk belajar dari sendiri, pembelajaran berdasarkan masalah juga lebih baik dari pada satu lingkungan yang menggunakan proses pembelajaran mimetis dimana siswa hanya melihat, mengingat, dan mengulang apa yang sudah mereka katakan (Osmundsen, 2001).

Peranan guru dalam PBL adalah untuk mengajukan permasalahan, pertanyaan, dan menyediakan fasilitas yang diperlukan siswa. Arends (1997:156) menekankan pentingnya guru memberi scaffolding berupa dukungan dalam upaya meningkatkan inkuiri dan perkembangan intelektual siswa. Oleh karena itu dalam pengajaran berdasarkan masalah diperlukan untuk menyajikan kepada siswa pada situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan bantuan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Menurut Arends (1997:161) PBL terdiri dari 5 tahapan utama yang dimulai oleh guru dengan orientasi

dengan masalah pada siswa dan diakhiri dengan suatu penyajian dan analisis hasil dari kerja siswa, kelima tahapan tersebut sebagai berikut :

1. Orientasi siswa kepada masalah menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2. Mengorganisasi siswa dalam belajar membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok mendorong siswa Untuk mengumpulkan informasi sesuai yang diperlukan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan pameran membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai yakni diagram *futures wheels* dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap



penyelesaian mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Kelancaran proses dalam pembelajaran berdasarkan masalah ini memerlukan perangkat penunjang berupa buku paduan siswa, RP, LKS, media yang digunakan yakni lingkungan sekitar sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah kelas IV SD Negeri 8 Metro Pusat Kota Metro dengan jumlah siswa 25 orang, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

### **2. Tempat Penelitian**

Peneliti melaksanakan penelitian di SD Negeri 8 Metro Pusat Kota Metro yang terletak di tengah desa Yosomulyo yang merupakan tempat peneliti mengajar, sehingga peneliti sudah mengetahui keadaan sekolah ini, serta bertujuan memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa tentang struktur bagian tumbuhan dan fungsinya yang selama ini hasil belajar siswanya masih rendah atau kurang.

### **3. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2014 sampai dengan Oktober 2014 semester I Tahun Ajaran 2014/2015.

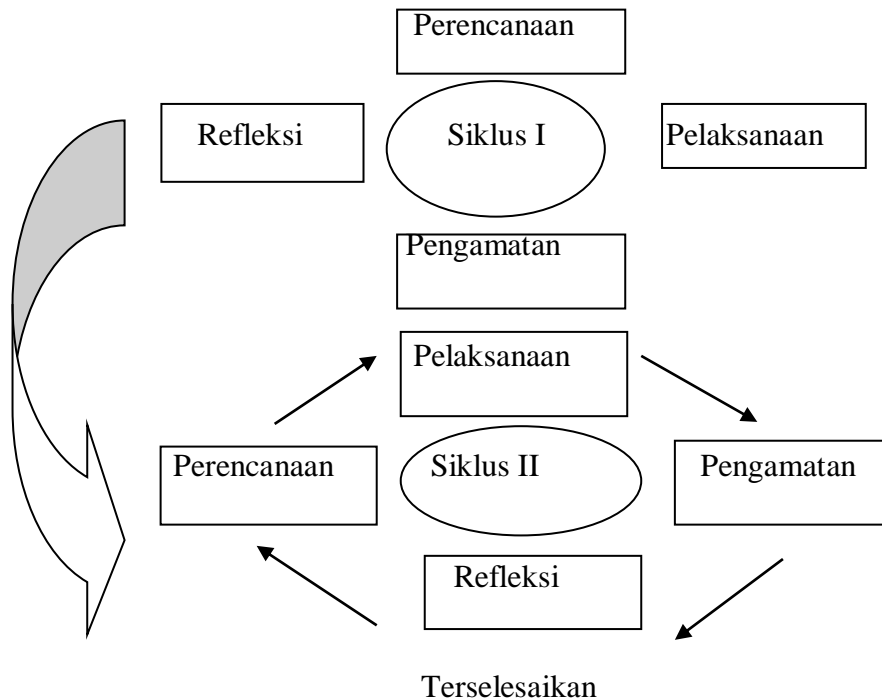
### **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Pusat dan teman sejawat.

- Siswa, untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar
- Teman sejawat, sebagai sumber data untuk melihat implementasi PTK secara komprehensif, baik dari siswa maupun guru.

### **5. Desain Prosedur Penilaian Pembelajaran**

Upaya perbaikan pembelajaran akan dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung 2 siklus (Prasiklus, Siklus I, Siklus II) dalam tiap siklus kegiatan yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan yang menjadi penelitian dalam Perbaikan Pembelajaran IPA tentang struktur bagian tumbuhan dan fungsinya melalui metode pembelajaran berdasarkan masalah selanjutnya Rencana Tindakan pada setiap siklus disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) I dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) II. Berdasarkan rencana penelitian berdasarkan siklus dapat dilihat tahapannya sebagai berikut:



## 6. Masa Prasiklus (Orientasi)

Dari hasil diskusi dengan teman sejawat dapat disimpulkan bahwa:

- Tidak semua siswa memahami tentang struktur bagian tumbuhan dan fungsinya.
- Pada saat pembelajaran siswa kurang perhatian terhadap materi pelajaran.
- Hasil belajar siswa sangat rendah.
- Keterampilan penggunaan media kurang sistematis

## 7. Deskripsi siklus I

### a. Rencana

Rencana tindakan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut :  
Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) I dengan materi

“Hubungan antara struktur batang tumbuhan dengan fungsinya”.

- Menyiapkan alat evaluasi.
- Menyiapkan lembar observasi.

### b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan Siklus I dilaksanakan pada tanggal 15 September 2014 dengan materi hubungan antara struktur batang tumbuhan dengan fungsinya. Yang dilakukan pada tahap ini, antara lain :

- Memberi petunjuk dan penjelasan tentang materi pelajaran dengan
- menggunakan metode pembelajaran berdasarkan masalah.
- Memberikan motivasi agar siswa aktif belajar.



- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru, atau pertanyaan dari siswa lain.
- Menanggapi atau menjawab pertanyaan yang diajukan siswa.
- Melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa.

#### **c. Observasi**

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan atau observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan oleh satu orang pengamat (observer) atau teman sejawat, yang merupakan salah satu guru di SD Negeri 8 Metro Pusat.

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil pengamatan (observer) dan diskusi dengan teman sejawat terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diperoleh temuan bahwa media pembelajaran yang digunakan/ dibuat oleh guru kurang jelas. Untuk itu siswa harus bisa melakukan observasi sendiri-sendiri dalam mengamati secara langsung. Sehingga melalui pengamatan tersebut, siswa akan mendapat gambaran yang jelas tentang materi pelajaran.

### **8. Deskripsi Siklus II**

#### **a. Rencana**

Rencana tindakan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut :  
Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) II dengan materi “Struktur, dan fungsi bagian tumbuhan

- Menyiapkan Lembar Kerja Siswa dan kelompok.

- Menyiapkan alat evaluasi dan lembar observasi.

#### **b. Pelaksanaan**

Pada pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 September 2014 dengan materi struktur, bagian-bagian dan fungsi daun bagi tumbuhan (fotosintesis). Yang dilakukan pada tahap ini, antara lain:

- Memberi petunjuk dan penjelasan tentang materi pelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media.

- Memberikan motivasi agar siswa aktif belajar.

- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru, atau pertanyaan dari siswa lain.

- Menanggapi atau menjawab pertanyaan yang diajukan siswa.



- Melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa.

### c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan atau observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan oleh satu orang pengamat (observer) atau teman sejawat, yaitu yang merupakan salah satu guru di SD Negeri 8 Metro Pusat .

### e. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan (observer) dan diskusi dengan teman sejawat terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II diperoleh temuan bahwa metode pembelajaran

berdasarkan masalah siswa merasakan hal yang baru dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berdasarkan masalah membawa dampak yang positif terhadap pembelajaran. Melalui pengamatan demonstrasi, siswa mendapatkan gambaran yang jelas tentang materi pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Padaprofil kondisi awal, jumlah siswa dan prosentase siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran sebelum perbaikan pembelajaran sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Evaluasi yang Dilakukan Guru Sebelum Perbaikan Pembelajaran**

No	.Nilai ( X )	Jumlah Siswa ( Y )	X.Y
1	40	3	120
2	50	7	350
3	60	5	300
4	70	8	560
5	80	2	160
6	90	-	0
7	100	-	0
	Jumlah	25	1.490
	Rata-rata		59,6
	Ketuntasan Klasikal		40 %

Catatan: KKM 65

Berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM mata pelajaran IPA kelas IV yang ditentukan oleh SD 8 Metro Pusat adalah 65. Dengan demikian nilai ketuntasan pada saat kondisi awal





sebelum perbaikan pembelajaran hanya dicapai oleh 10 siswa atau 40%. Adapun hasil observasi yang dilakukan guru

terhadap aktivitas siswa sebelum perbaikan pembelajaran dan setelah pembelajaran tersaji pada tabel berikut:

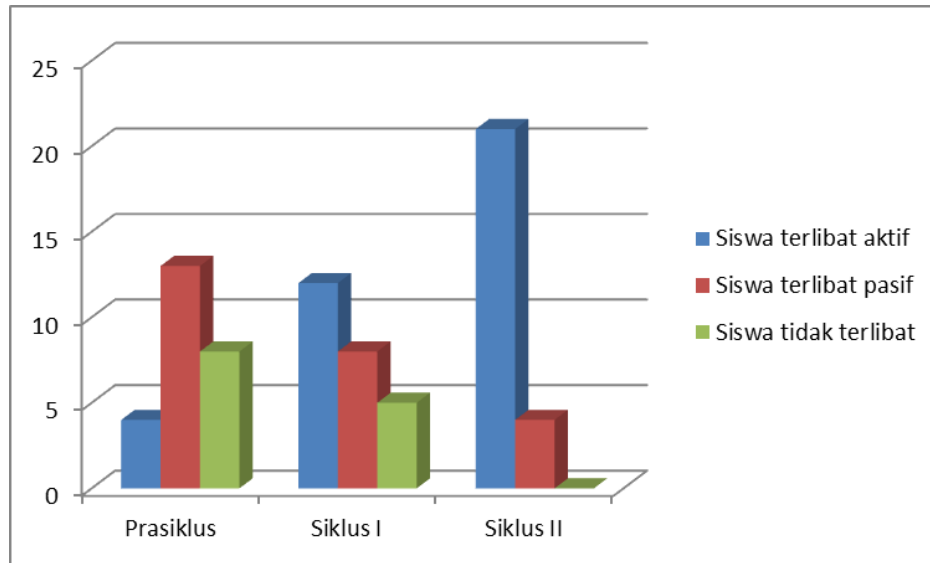
**Tabel 2. Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 8 Metro Pusat dalam Pembelajaran IPA**

No	Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	Jumlah			Proporsi (%)		
		Pra	S I	S II	Pra	S I	S II
1	Siswa terlibat aktif	4	12	21	16 %	48 %	84 %
2	Siswa terlibat pasif	13	8	4	52 %	32 %	16 %
3	Siswa tidak terlibat	8	5	0	32 %	20%	0 %
	Jumlah	25	25	25	100%	100%	100%

Dari tabel di atas dapat diperoleh fakta sebagai berikut:

- Terlibat aktif, artinya siswa menyimak dengan sungguh-sungguh, aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan dengan benar tentang materi pelajaran
- Terlibat pasif, artinya siswa menyimak dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan seadanya.
- Tidak terlibat, artinya siswa duduk dan diam saja, tidak mau bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa setelah perbaikan pembelajaran menunjukkan adanya kenaikan. Sebelum perbaikan pembelajaran siswa yang terbilang aktif pada pra siklus hanya 4 orang (16%) kemudian pada siklus I naik menjadi 12 orang (48%) dan pada siklus II naik menjadi 21 orang (84%). Hal ini berarti pula bahwa aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas siklus pembelajaran lebih jelas tersaji pada diagram di bawah ini:



**Gambar 1. Diagram Perbandingan Presentase Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 8 Metro Pusat**

Rendahnya hasil belajar pada kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai. Oleh karena itu perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran.

### **Siklus I**

#### **a. Rencana**

Dalam rangka perbaikan pembelajaran di kelas IV tentang struktur bagian tumbuhan dan fungsinya melalui pembelajaran berdasarkan masalah bagi siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Pusat. Peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran yang meliputi, tujuan perbaikan pembelajaran, materi pembelajaran, sarana penunjang, Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus I. Pada Rencana Perbaikan yang peneliti susun dalam

siklus I ini menekankan pada metode pembelajaran berdasarkan masalah .

#### **b. Tindakan Perbaikan**

Pembelajaran Siklus I ini telah dilaksanakan telah diketahui bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran tentang struktur bagian tumbuhan dan fungsinya pada siklus I ada peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata siswa mampu mengerjakan lembar kerja serta mampu mengerjakan soal tes formatif di akhir pelajaran. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan Siklus I, perlu adanya perbandingan hasil belajar pada kondisi awal dan sesudah pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada Siklus I yaitu sebagai berikut:





**Tabel 3. Hasil Evaluasi Siklus I**

No	Nilai ( X )	Jumlah Siswa ( Y )	X.Y
1	40	2	80
2	50	4	200
3	60	5	300
4	70	7	490
5	80	5	400
6	90	1	90
7	100	1	100
	Jumlah	25	1.660
	Rata-rata		66,4
	Ketuntasan Klasikal		56 %

Data di atas selanjutnya kami olah secara deskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil belajar pada kondisi awal dengan hasil belajar setelah pelaksanaan siklus I.

#### **c. Pengamatan**

Hasil pengamatan teman sejawat pada pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut

1. Guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui penyusunan RPP dan kelengkapannya yang disusun secara sistimatis
2. Pelaksanan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan menggunakan media pembelajaran namun demikian penyajian materi belum dilaksanakan secara urut.
3. Peningkatan hasil belajar siswa belum sesuai dengan tujuan perbaikan.

#### **d. Refleksi**

Setelah perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan, peneliti berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan siklus I. Adapun keberhasilan adalah berdasarkan pengamatan dan analisis data hasil tes formatif, diketahui bahwa ada perbaikan pembelajaran tentang struktur bagiantumbuhan dan bagi siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Pusat pada semester II Tahun Ajaran 2014/2015, walau telah ada peningkatan tetapi masih belum sesuai dengan tujuan perbaikan pembelajaran karena belum mencapai target jumlah ketuntasan klasikal 75%.

Kekurangan pada siklus I, sesuai dengan hasil pengamatan teman sejawat adalah teknik pembimbingan guru terhadap siswa masih bersifat klasikal, beberapa siswa masih bersifat pasif, jumlah siswa yang belum mencapai tuntas masih tinggi yaitu sebanyak 11



siswa, Nilai ketuntasan baru 56 % atau 14 siswa. Hal tersebut adalah karena guru belum menerapkan bimbingan secara maksimal. Hasil diskusi tersebut menjadi bahan kajian dan pembahasan sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan

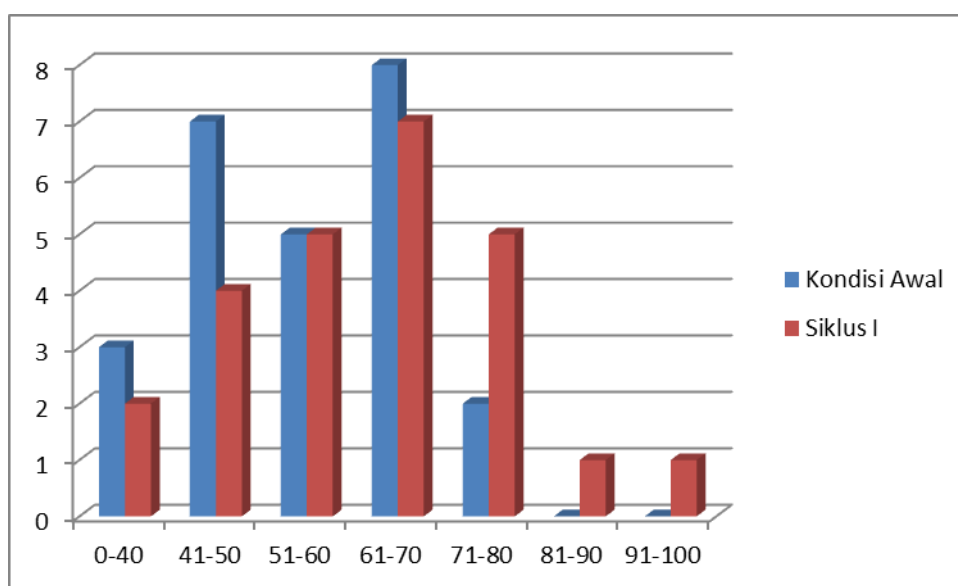
perbaikan pada tahap berikutnya yaitu pada siklus II.

Data di atas selanjutnya kolah secara deskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil belajar pada kondisi awal dengan hasil belajar setelah pelaksanaan siklus I.

**Tabel 4. Perbandingan Hasil Evaluasi Kondisi Awal Dan Siklus I**

Kondisi Awal				Siklus I			
NO	Nilai ( X )	Jumlah Siswa ( Y )	X.Y	NO	Nilai ( X )	Jumlah Siswa ( Y )	X.Y
1	40	3	120	1	40	2	80
2	50	7	350	2	50	4	200
3	60	5	300	3	60	5	300
4	70	8	560	4	70	7	490
5	80	2	160	5	80	5	400
6	90	-	0	6	90	1	90
7	100	-	0	7	100	1	100
Jumlah		25	1.490	Jumlah		25	1.660
Rata-rata			59,6	Rata-rata			66,4
Ketuntasan Klasikal			40 %	Ketuntasan Klasikal			56 %

1. Perbandingan hasil belajar di atas selanjutnya kami olah kembali dalam bentuk diagram batang di bawah ini :





**Gambar 2. Diagram Perbandingan Rentang Nilai Hasil Belajar Kondisi Awal dan Siklus I**

Dari gambar di atas dapat diperoleh fakta sebagai berikut:

- 1) Gambar diagram berwarna biru menunjukkan rentang nilai hasil belajar pada kondisi awal
- 2) Gambar diagram berwarna merah menunjukkan rentang nilai hasil belajar pada perbaikan siklus I

## 2. Observasi

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA menunjukkan adanya peningkatan dari satu siklus ke siklus pembelajaran berikutnya. Keadaan kondisi awal sebelum perbaikan pembelajaran I, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM)  $\geq$

65 baru mencapai 10 orang (40%) kemudian meningkat menjadi 14 orang (56%) pada siklus I, 20 orang (80%) pada siklus II. Dari data di atas maka pelaksanaan pembelajaran IPA bisa dikatakan berhasil dan cukup memuaskan dikarenakan telah memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu 78. Peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan tersebut telah melampaui target perbaikan pembelajaran yang semula hanya direncanakan 75. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari keadaan sebelum perbaikan pembelajaran ke setiap siklus pembelajaran secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel dan diagram sebagai berikut:

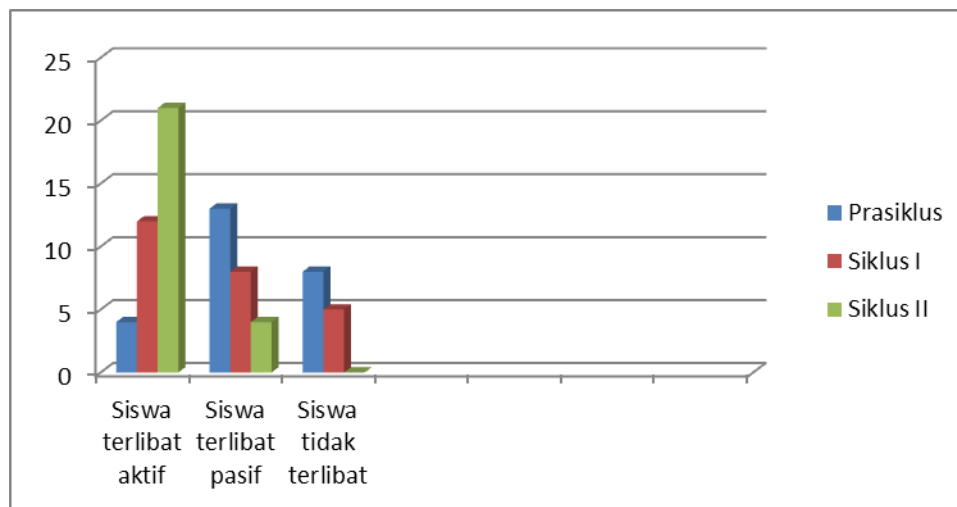
**Tabel 5. Perbandingan Rentang Nilai Hasil Sebelum dan Sesudah Perbaikan Siklus I dan II**

No	Rentang Nilai	Banyak Siswa		
		Kondisi Awal	Perbaikan Siklus I	Perbaikan siklus II
1	40-49	3	2	0
2	50-59	7	4	1
3	60-69	5	5	4
4	70-79	8	7	5
5	80-89	2	5	9
6	90-99	-	1	1
7	100	-	1	5
Jumlah Siswa		25	25	25
Jumlah nilai		1.490	1.660	1.950
Nilai terendah		4	4	5



Nilai tertinggi	8	10	10
Nilai rata-rata	59,6	66,4	7,8
KKM	65	65	65
Jumlah belum tuntas	15	11	5
Jumlah Tuntas	10	14	20
Presentasi Ketuntasan Klasikal	40 %	56 %	80 %

Data pada tabel di atas dapat digambarkan pada diagram batang sebagai berikut:



**Rentang Nilai**

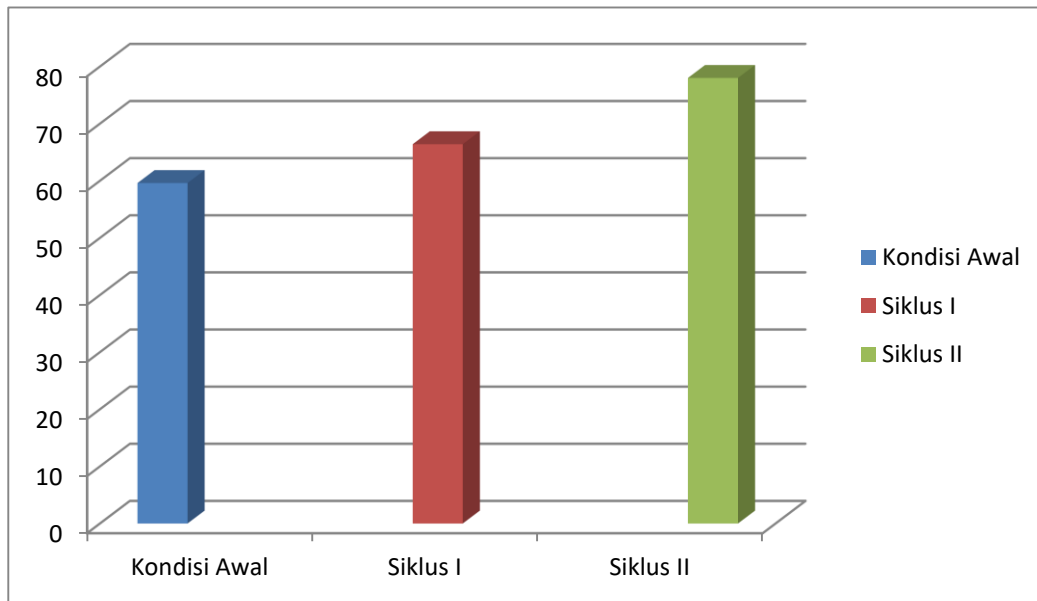
**Gambar 3. Diagram Perbandingan Rentang Nilai Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Perbaikan Siklus I dan II**

Dari gambar di atas dapat diperoleh fakta sebagai berikut:

- 1) Gambar diagram berwarna biru menunjukkan rentang nilai hasil belajar kondisi awal
- 2) Gambar diagram berwarna merah menunjukkan rentang nilai hasil belajar kondisi perbaikan siklus I

- 3) Gambar diagram berwarna hijau menunjukkan rentang nilai hasil belajar kondisi perbaikan siklus II

Selanjutnya kami sajikan pula perbandingan Nilai rata-rata hasil belajar sebelum perbaikan dan sesudah perbaikan siklus I dan perbaikan siklus II Perhatikan gambar diagram 4 di bawah ini :



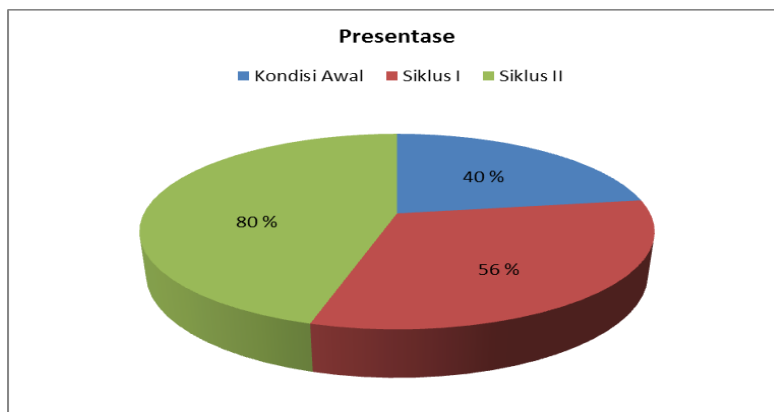
**Gambar 4. Diagram Nilai Rata-rata Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Perbaikan Siklus I dan II**

Dari gambar di atas dapat diperoleh fakta sebagai berikut:

- 1) Gambar berwarna biru menunjukkan nilai rata-rata pada kegiatan kondisi awal pembelajaran yaitu 59,6
- 2) Gambar berwarna merah menunjukkan nilai rata-rata

pada kegiatan kondisi perbaikan siklus I yaitu 66,4

- 3) Gambar berwarna hijau menunjukkan nilai rata-rata pada kegiatan kondisi perbaikan siklus II yaitu 78



**Gambar 5. Diagram Persentase Klasikal Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Perbaikan Siklus I dan II**







Dari gambar di atas dapat diperoleh fakta sebagai berikut:

1. Gambar berwarna biru menunjukkan presentase pada kegiatan kondisi awal pembelajaran yaitu 40 %
2. Gambar berwarna merah menunjukkan presentase pada kegiatan kondisi perbaikan siklus I yaitu 56 %
3. Gambar berwarna hijau menunjukkan presentase pada kegiatan kondisi perbaikan siklus II yaitu 80 %

### 3. Refleksi

Berdasarkan evaluasi hasil belajar IPA di kelas IV sebelum perbaikan pembelajaran terlihat jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya 10 orang atau 40 % dan hanya 6 siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kurang memuaskan, belum memenuhi target yang diinginkan. Dari hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan kemudian dilakukan diskusi dengan supervisor dan teman sejawat diperoleh temuan yaitu guru

tidak menggunakan metode yang tepat dan media yang sesuai. Sehubungan dengan itu maka dilakukan upaya perbaikan pembelajaran dengan fokus pada pengamatan secara langsung. Proses pembelajaran dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus.

Pada pembelajaran siklus I dilakukan upaya perbaikan pembelajaran dengan melakukan pengamatan secara langsung pada alam sekitar. Hasil observasi dan hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan adanya kenaikan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran sebanyak 16 orang (53,3%) dan 14 orang (56%) memperoleh nilai  $\geq 65$ .

Dengan menggunakan tindakan ini terlihat bahwa sebagian besar siswa 24 orang (80 %) terlibat aktif dalam pembelajaran dan hanya 6 orang (20 %) terlihat secara pasif aktif dalam pembelajaran. Hasil belajarnya mencapai ketuntasan sebanyak 80 % atau 20 siswa memperoleh nilai  $\geq 65$ . Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar maupun hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I maupun siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan II terlihat



bahwa fokus perbaikan pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar siswa atau meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPA dapat tercapai.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Siklus I**

Pada umumnya siswa dapat belajar dengan baik karena didukung dengan lingkungan yang baik. Dalam pelaksanaan banyak siswa yang belum bisa memahami konsep tentang struktur tumbuhan dan fungsinya. Di akhir pembelajaran ternyata hasil belajar siswa sangat rendah. Kemudian bersama teman sejawat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan pembelajaran sebagai acuan perbaikan pembelajaran pada siklus I.

Dengan mengingat kelemahan pada pembelajaran sebelumnya serta saran dari teman sejawat dan supervisor. Praktik menggunakan media lingkungan setempat sebagai tempat pengamatan. Siswa dimotivasi untuk aktif dalam arti siswa mau dibimbing secara individu, dan secara berulang. Dengan penggunaan media yang benar dan metode yang sesuai dapat diharapkan mampu meningkatkan prestasi siswa.

### **2. Siklus II**

Perencanaan yang baik akan mempengaruhi jalanya proses

pembelajaran yang baik. Brown dalam (Pujiati 2005:23) mengatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektifitas pembelajaran. Sehingga pada siklus II ini pelaksanaan pembelajaran ditekankan pada pemantapan penggunaan lingkungan sekitar sebagai media. Siswa diberi kesempatan yang luas untuk mengamati secara langsung dan memecahkan masalah yang terjadi, supaya daya ingat tetap baik, yang pada akhirnya mampu meningkatkan pemahaman.

## **SIMPULAN**

Memilih metode yang tepat dan penggunaan media dalam pembelajaran IPA sangat dibutuhkan agar minat belajar anak dan pemahaman siswa meningkat. Selain itu penggunaan media juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran IPA dengan penggunaan media lingkungan merupakan salah satu alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran IPA di sekolah dasar karena dengan penggunaan alat peraga/media siswa akan lebih mudah memahami konsep IPA dan tantangan belajar, serta dapat menumbuhkan rasa senang siswa untuk belajar IPA, siswa tidak merasa bosan



terhadap pembelajaran dan siswa tidak merasa takut lagi terhadap pembelajaran IPA.

Pada siklus pertama dari hasil tes, jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  baru mencapai 14 orang atau 56%. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan siklus pertama belum memenuhi target yang diinginkan. Pada siklus kedua terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa, yang telah mencapai target yang diinginkan yaitu 75%. Dari 25 jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  sebanyak 20 orang dan ketuntasan klasikal mencapai 80% dengan nilai rata-rata 78. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teoritik maupun empirik melalui metode pembelajaran berdasarkan masalah dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kls IV SD Negeri 8 Metro Pusat tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan pada semester I tahun pelajaran 2014/2015.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arends. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Ibrahim dan Nur. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.